

REPRESENTASI ILOKUSI DALAM TRADISI MANGUPA PADA HORJA GODANG ETNIS BATAK ANGKOLA: TELAAH PRAGMATIK

Dewes Agustina Naibaho¹, Warisman Sinaga², Jekmen Sinulingga³, Flansius
Tampubolon⁴, Asriaty R. Purba⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sumatera Utara

Correspondence email: dewesagustina@students.usu.ac.id

Received: 2nd of May 2026, Accepted: 29th of May 2026, Published: 29th of June 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi tindak tutur ilokusi dalam tradisi Mangupa pada upacara Horja Godang masyarakat Batak Angkola. Mangupa merupakan bentuk pemberian restu dan harapan yang disampaikan secara lisan oleh tokoh adat dalam konteks ritual adat yang sakral. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle yang mencakup lima kategori: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam Mangupa mengandung berbagai jenis ilokusi yang berfungsi untuk membimbing, memberkati, dan menetapkan status sosial dalam komunitas. Tuturan tersebut tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga memuat kekuatan sosial dan budaya yang memperkuat sistem nilai masyarakat Batak Angkola. Selain itu, struktur ujaran Mangupa sangat dipengaruhi oleh norma adat dan prinsip Dalihan Na Tolu. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Mangupa merupakan praktik komunikasi adat yang kompleks dan mengandung nilai-nilai luhur. Kajian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi pragmatik berbasis lokal serta upaya pelestarian warisan budaya lisan Nusantara.

Kata kunci: Mangupa, tindak tutur ilokusi, Horja Godang, Batak Angkola, pragmatik, budaya lisan.

Abstract

This study aims to reveal the representation of illocutionary speech acts in the Mangupa tradition during the Horja Godang ceremony of the Batak Angkola community. Mangupa is a verbal expression of blessings and hopes delivered by traditional leaders within the sacred context of customary rituals. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation methods. Data analysis is based on Searle's theory of illocutionary acts, which includes five categories: representative, directive, expressive, commissive, and declarative. The findings show that the utterances in Mangupa contain various types of illocutionary acts functioning to guide, bless, and affirm social status within the community. These utterances not only carry linguistic meaning but also hold social and cultural power that reinforces the value system of the Batak Angkola people. Furthermore, the structure of Mangupa utterances is highly influenced by customary norms and the Dalihan Na Tolu principle. This study confirms that the Mangupa tradition is a complex form of indigenous communication practice that embodies noble values. It contributes to the development of culturally-based pragmatic studies and supports the preservation of Indonesia's oral cultural heritage.

Keywords: Mangupa, illocutionary speech acts, Horja Godang, Batak Angkola, pragmatics, oral tradition

Copyright © 2026 Dewes Agustina Naibaho, Warisman Sinaga, Jekmen Sinulingga, Flansius Tampubolon, Asriaty R. Purba.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah medium utama yang merepresentasikan kebudayaan dan peradaban manusia. Dalam masyarakat tradisional seperti Batak Angkola, bahasa tidak hanya dimaknai sebagai alat komunikasi verbal semata, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai adat, spiritualitas, serta identitas kolektif (Kridalaksana, 2008). Praktik tutur seperti Mangupa dalam Horja Godang, sebagai upacara adat besar, adalah bukti konkret bahwa bahasa digunakan secara intensional, simbolik, dan fungsional dalam tatanan sosial budaya.

Mangupa merupakan tradisi pemberian harapan dan restu secara lisan yang dilakukan dalam suasana adat tertentu oleh pihak yang lebih tua kepada pihak yang lebih muda, terutama dalam momentum transisi penting seperti pernikahan, keberangkatan merantau, atau menyambut jabatan baru. Dalam Horja Godang, Mangupa dilakukan dengan kesakralan tinggi, di hadapan komunitas dan disampaikan oleh para tokoh adat atau sesepuh dengan menggunakan bahasa Batak Angkola yang penuh petuah dan struktur yang formal (Nasution, 2011).

Secara linguistik, tradisi Mangupa dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin (1962) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969). Dalam kerangka ini, ujaran tidak hanya dilihat sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki dampak atau konsekuensi tertentu terhadap mitra tutur. Salah satu aspek penting adalah tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), yakni fungsi yang dilakukan oleh penutur saat menyampaikan suatu ujaran, seperti memerintah, menasihati, menghibur, memberi restu, atau berjanji (Yule, 1996).

Ucapan dalam Mangupa seperti “Sai horas ma ho tu jolma na pinarsangap” (semoga engkau menjadi orang yang dihormati) tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi mengandung harapan, kekuatan simbolik, dan pembentukan realitas sosial baru. Dalam hal ini, Mangupa adalah performatif dalam arti sebenarnya: dengan menyampaikan ujaran, penutur juga sedang melakukan tindakan sosial yang diakui oleh komunitas adat. Ini menegaskan bahwa tindak

tutur dalam Mangupa memiliki kekuatan ilokusi yang kuat, tidak hanya dalam konteks komunikasi interpersonal, tetapi juga dalam dimensi budaya dan spiritual.

Teori Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1979). Dalam konteks Mangupa, kelima jenis tindak tutur ini ditemukan dalam berbagai bentuk: nasihat dan harapan (direktif), penguatan identitas sosial (deklaratif), ungkapan kasih sayang (ekspresif), penegasan nilai adat (representatif), hingga janji dan komitmen sosial (komisif). Ini menunjukkan betapa kaya dan kompleks struktur komunikasi dalam praktik adat Batak Angkola.

Selain pendekatan pragmatik, kajian ini juga penting dilihat melalui kacamata etnopragmatik, yaitu cabang pragmatik yang menekankan bahwa penggunaan bahasa selalu terikat pada norma budaya spesifik suatu masyarakat (Goddard & Wierzbicka, 2004). Tradisi Mangupa tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial Dalihan Na Tolu—konsep trikotomis dalam masyarakat Batak yang mengatur relasi antara mora (pemberi perempuan), kahanggi (keluarga satu marga), dan anak boru (penerima perempuan). Posisi sosial penutur dan penerima Mangupa memengaruhi bentuk ujaran, struktur kalimat, serta nada bicara. Dengan demikian, pendekatan etnopragmatik memungkinkan kita memahami makna dibalik ujaran dengan mempertimbangkan struktur sosial lokal sebagai kerangka interpretasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, praktik-praktik budaya tradisional seperti Mangupa mulai terpinggirkan. Generasi muda semakin sedikit yang memahami bahasa dan simbolisme yang terkandung dalam tuturan adat. Oleh karena itu, analisis ilmiah terhadap representasi tindak tutur ilokusi dalam Mangupa menjadi penting tidak hanya untuk pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya tak benda (UNESCO, 2003). Kajian ini dapat berfungsi sebagai dokumentasi linguistik, bahan pendidikan multikultural, serta strategi revitalisasi budaya lokal dalam dunia akademik dan kebijakan budaya.

Lebih jauh lagi, upaya mendokumentasikan dan menganalisis Mangupa dari perspektif pragmatik juga menjawab tantangan global terhadap dominasi pendekatan linguistik Barat yang sering mengabaikan konteks budaya lokal. Dalam konteks masyarakat yang memiliki sistem sosial adat seperti Batak Angkola, makna ujaran tidak dapat dimaknai secara literal, tetapi harus ditafsirkan dalam jejaring simbolik dan norma adat yang berlaku. Oleh karena itu,

pendekatan pragmatik yang peka terhadap budaya lokal sangat diperlukan untuk membaca secara utuh makna dan kekuatan sosial dari tuturan adat.

Studi ini menjadi penting untuk memperkuat kontribusi linguistik terhadap pemahaman budaya lokal, sekaligus memperluas wilayah kajian pragmatik ke dalam konteks tradisi lisan Indonesia. Kajian ini juga sejalan dengan misi pembangunan berkelanjutan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, di mana penguatan identitas budaya lokal menjadi bagian dari strategi pembangunan karakter dan nasionalisme generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi dijadikan sebagai sumber ajar atau muatan lokal dalam pendidikan bahasa Indonesia dan kebudayaan, khususnya di daerah Tapanuli dan sekitarnya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian linguistik pragmatik yang masih jarang menyentuh konteks tradisi lokal secara mendalam. Mangupa sebagai praktik budaya yang sarat dengan tindakan tutur ilokusi menyediakan data linguistik yang sangat kaya dan bernilai tinggi bagi pengembangan kajian lintas ilmu, yaitu linguistik, antropologi, dan pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan analisis deskriptif terhadap bentuk-bentuk ilokusi dalam tradisi Mangupa, fungsinya dalam sistem adat Batak Angkola, serta makna sosial yang dikandung dalam setiap ujaran.

METODE

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan memperoleh hasil yang valid sesuai dengan harapan. Dalam konteks penelitian ilmiah, metode menjadi landasan penting untuk memperoleh informasi yang objektif dan terukur melalui prosedur yang logis dan terstruktur. Penelitian yang sistematis dilakukan dengan tahapan yang tepat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2018, hlm. 21).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode dasar. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan serta menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena kebahasaan dalam konteks sosial-budaya. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang terkandung dalam setiap gejala atau tindakan bahasa

melalui penyajian data dalam bentuk naratif, bukan dalam bentuk angka atau statistik (Silmi, 2017). Penelitian ini memadukan dua bentuk pengumpulan data utama, yaitu:

Studi Kepustakaan (Library Research)

Tahap ini mencakup penelaahan terhadap literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pragmatik, tindak tutur, dan budaya Batak Angkola. Studi kepustakaan ini menjadi dasar konseptual dan teoritik dalam merumuskan analisis terhadap praktik Mangupa.

Penelitian Lapangan (Field Research)

Data primer diperoleh melalui observasi langsung dalam pelaksanaan upacara Horja Godang, serta melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat lokal yang memahami serta terlibat langsung dalam praktik Mangupa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan dialog terbuka yang menghasilkan informasi kontekstual yang kaya dan autentik.

Untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi Mangupa dan struktur sosial budaya Batak Angkola. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis berikut: Reduksi Data, Transliterasi dan Terjemahan, Klasifikasi Data, Analisis Kontekstual, dan Penarikan Kesimpulan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap representasi tindak tutur ilokusi dalam tradisi Mangupa secara komprehensif, serta menggambarkan kontribusi bahasa terhadap penguatan struktur sosial dan pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Horja Godang merupakan salah satu upacara adat yang sangat penting dalam kehidupan etnis Batak Angkola yang melibatkan seluruh unsur masyarakat adat, terutama marga-marga yang memiliki hubungan kekerabatan, termasuk raja adat, tokoh masyarakat, dan kelompok partisipan lainnya. Dalam Horja Godang, komunikasi yang terjadi bukan sekadar pertukaran informasi biasa, melainkan sebuah pertunjukan bahasa yang mengandung nilai-nilai kultural yang tinggi. Oleh karena itu, dari perspektif linguistik, khususnya pragmatik, Horja Godang

menjadi salah satu objek kajian yang menarik, karena dalam setiap tuturan adatnya terdapat fungsi komunikasi ilokusi yang mencerminkan maksud, pengaruh, serta bentuk ekspresi budaya masyarakat Batak Angkola.

Bentuk kalimat Tutur Ilokusi

Umumnya bentuk kalimat tutur yang muncul dalam mangupa mencerminkan keberagaman fungsi dan makna yang terkandung dalam tuturan adat tersebut. Adapun bentuk kalimat yang digunakan terdiri atas, kalimat deklaratif, imperatif, dan optatif yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau disebut juga sebagai kalimat pernyataan merupakan kalimat yang diguna kan untuk menyampaikan informasi, atau fakta secara langsung kepada lawan bicara tanpa mengharapkan respons berupa tindakan atau jawaban. Berdasarkan data maka ditemukan kalimat deklaratif yang diuraikan sebagai berikut.

Ayah: “*Bere hu sorahon ma dihamu boru nami on, boru hasian nami na gabe tanggung jawab monu ma on dunia akhirat*”. (Terjemahan: Kepadamu menantuku, kami serahkan anak perempuan kami ini padamu. Ia adalah anak yang sangat kami kasihi dan kini menjadi tanggung jawabmu, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga kalian menjadi keluarga yang rukun, kelimpahan menghampiri kalian).

Kalimat ini berbentuk deklaratif, karena menyampaikan suatu informasi atau pernyataan secara langsung tanpa adanya unsur permintaan, ajakan, atau pertanyaan. Indeksikal tuturan di atas disampaikan oleh ayah (hula-hula) kepada boru (hela) dalam kalimat ini, penutur menyatakan secara eksplisit bahwa boru (anak perempuan) telah diserahkan secara tondi ‘jiwa’ dan badan (raga) kepada menantu dan bahwa sejak saat itu hidup dan seluruh aspek batin boru menjadi tanggung jawab dari suami. Pernyataan ini adalah bentuk pengumuman atau pernyataan resmi dalam konteks budaya yang memiliki konsekuensi adat yang besar.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif disebut juga sebagai kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberikan perintah, larangan, ajakan, anjuran, atau permintaan kepada lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Berdasarkan data maka ditemukan kalimat imperatif yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Suhut: “*Marhite adat do na di paturehon tu ho, sai ale boru, goklah angka na margondang, alai ingkon ingot marhite paraturan!*” (Terjemahan: Dengan adat yang telah ditetapkan untukmu, semoga engkau menyambut baik semua keluarga di rumah ini, namun tetap mengingat aturan!).

Kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk imperatif karena mengandung arahan atau perintah yang disampaikan secara halus dan sopan, sebagaimana umumnya dipraktikkan dalam konteks adat Batak. Meskipun tidak menggunakan bentuk perintah langsung seperti “lakukanlah” atau “kerjakanlah”, namun secara pragmatik isi kalimat ini jelas bermaksud mengarahkan dan menginstruksikan si penerima pesan dalam hal ini boru atau menantu perempuan untuk bertindak sesuai dengan harapan adat dan keluarga. Hal ini tampak dalam penggunaan kata seperti “mangarahkon tu ho” (kami mengarahkan kepadamu), yang merupakan bentuk perintah tidak langsung, namun secara makna tetap menuntut respons atau tindakan.

Kalimat Optatif

Kalimat optatif, yang juga dikenal sebagai kalimat permohonan atau harapan, merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan permintaan, harapan, keinginan, atau doa dari penutur kepada lawan bicara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalimat ini tidak bersifat memerintah secara tegas seperti kalimat imperatif, melainkan lebih halus dan bersifat emosional atau spiritual, karena sering kali berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, budaya, maupun keagamaan.

Kahanggi: *Asa ro diroha hamu maruma tangga, dang tarlama marbagasan, tetap marhula-hula dohot anak boru.* (Terjemahan: Oleh karena itu, dalam berumah tangga kalian harus saling memahami, jangan mudah berdebat, tetaplah menghormati hula-hula dan anak boru).

Data di atas yang disampaikan oleh pihak kahanggi kepada pengantin merupakan bentuk tuturan imperatif dari pihak kahanggi yang menyampaikan wejangan kepada pasangan mempelai. Meskipun tidak berbentuk perintah langsung, isi tuturan mengandung anjuran dan tuntunan tentang bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga. Kalimat seperti (asa ro diroha hamu marparumaen) ‘semoga kalian sungguh-sungguh menjalani rumah tangga’, (dang tarlama marbagasan) ‘jangan mudah bertengkar’, dan (tetap marhula-hula dohot anak boru) ‘tetap menghormati hula-hula dan anak boru’ mengandung maksud agar pendengar melakukan

atau menghindari sesuatu. Kalimat-kalimat seperti ini secara fungsi merupakan imperatif karena bertujuan memengaruhi sikap atau perilaku pihak yang diberi nasihat, tetapi disampaikan dalam bentuk yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan dalam adat Batak.

Fungsi Ilokusi pada Horja Godang Etnis Angkola

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam mangupa pada etnis Batak Angkola dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis utama sebagaimana dikemukakan oleh Yule, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dengan demikian, fungsi tindak tutur ilokusi dalam mangupa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, penghormatan, dan pengakuan sosial dalam etnis Batak Angkola.

Fungsi Asertif

Pada tahapan mangupa, ditemukan fungsi ilokusi asertif yang berperan dalam menyampaikan pernyataan adat serta mengungkapkan maksud dan harapan dari pihak yang bertutur. Fungsi ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap tradisi serta menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya, seperti doa, nasihat, dan petuah yang mengandung makna mendalam bagi kehidupan rumah tangga mempelai. Adapun fungsi asertif yang di dapat dalam mangupa dapat diuraikan sebagai berikut.

Suhut: “*Hami do suhut di harajaon, na soada angka alai maradophon di hami, na so maradap di hamu boru nami. Hami marlas ni roha, marhite hami angka na mora ni mora, ale boru nami, inang parumaen hami*”. (Terjemahan: Kami adalah tuan rumah utusan dari kerajaan, yang tidak membawa maksud lain selain untuk menyampaikan pesan ini kepada kalian, anak kami yang kami muliakan. Kami menyampaikan dengan tulus dan penuh hormat, mewakili keluarga besar yang memberi marga)

Dalam tuturan ini, pihak raja menyampaikan informasi dan pernyataan mengenai posisi mereka sebagai utusan resmi dari keluarga besar yang memberi marga. Mereka menegaskan bahwa pesan tersebut disampaikan dengan itikad baik, penuh penghormatan, dan dengan maksud mempererat hubungan kekerabatan. Fungsi asertif ditunjukkan dengan penekanan bahwa mereka menyatakan fakta dan keyakinan akan tujuan pesan tersebut.

Fungsi Direktif

Fungsi ilokusi direktif ditemukan dalam mangupa, yang dimulai dari tahap pabuathon boru hingga tahap pemberian upa-upa. Fungsi ini tampak melalui tuturan yang berisi ajakan, permintaan, atau anjuran yang ditujukan kepada peserta upacara, khususnya kepada mempelai, agar menjalankan nilai-nilai adat, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta menghormati peran keluarga dalam kehidupan mereka ke depan. Adapun fungsi direktif yang ditemukan berdasarkan data yaitu sebagai berikut.

Raja: "Ale boru nami, parumaen hami, ro ma hamu tu jolo ni harajaon on, ase marontak rohamuna dohot marhite roha na sude. Tarima ma hata ni mora on, ase so boi dapot be tading ni roha di angka na mora. Sai bahen do na marujung, tu panogot ni tondi dohot roha ni harajaon on." (Terjemahan: Wahai anak kami, menantu kami, datanglah kalian ke depan keluarga kerajaan ini, supaya hatimu terbuka dan bisa mendengarkan semua pesan yang akan disampaikan. Terimalah pesan dari pihak yang memberi marga ini, agar tidak ada beban hati dari keluarga yang memberi marga. Lakukanlah dengan sungguh-sungguh, sebagai wujud hormat kepada hati dan kehendak keluarga kerajaan ini).

Tuturan ini memiliki fungsi direktif karena berisi permintaan atau perintah halus dari pihak raja agar anak boru (parumaen) datang ke hadapan keluarga besar, menerima pesan dengan baik, dan melaksanakan apa yang telah disampaikan. Fungsi direktif ini bertujuan memengaruhi tindakan pendengar, yaitu anak boru, agar mereka bertindak sesuai harapan dan adat yang berlaku, dengan hati yang tulus dan penuh rasa hormat.

Fungsi Komisif

Fungsi ilokusi komisif dalam mangupa terlihat dari tuturan yang mengandung janji, komitmen, atau kesanggupan, terutama dari pihak mempelai maupun keluarga, mulai dari tahap pabuathon boru hingga pemberian upa-upa. Tuturan ini mencerminkan tekad untuk menjalankan kewajiban, menjaga kehormatan keluarga, serta membangun rumah tangga yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai adat. Adapun fungsi komisif yang ditemukan pada mangupa dapat diuraikan sebagai berikut.

Suhut: "Hami pihak hasuhutan, na mangalului ale boru nami, janji do hami mangalehon hasangapon dohot parhonasian tu ho. Sai pasu-pasu ho tu roham dohot ruma tangga on, jala hami hasuhutan mandok tu ho, hami siap mangalehon pangaranto dohot parjoloan tu ho." (Terjemahan: Kami pihak hasuhutan, yang menerima engkau putri kami, berjanji akan memberikan kehormatan dan kesejahteraan kepadamu. Semoga engkau diberkati dalam hati dan keluarga ini, dan kami orang tua menyatakan kesiapan kami untuk memberikan dukungan dan perlindungan bagimu).

Pada teks tuturan yang disampaikan oleh suhut ini menunjukkan fungsi komisif, karena berisi janji atau komitmen dari pihak laki-laki untuk memberikan dukungan, kehormatan, dan perlindungan kepada boru yang baru saja diserahkan.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresi dalam mangupa terlihat dari tuturan yang mengungkapkan perasaan, emosi dan pikiran kedua pihak mempelai keluarga, mulai dari tahap pabuathon boru hingga pemberian upa-upa. Ekspresi mencerminkan perasaan dari semua pihak yang hadir selama proses upacara dan tertuang dalam bentuk tuturan sesuai dengan nilai-nilai adat. Adapun fungsi ekspresif yang ditemukan pada mangupa dapat diuraikan sebagai berikut.

Ayah: "Bere hu sorahon ma dihamu boru nami on, boru hasian nami na gabe tanggung jawab monu ma on dunia akhirat, keluarga sitiruon jala hamoraon dihita sasudena". (Terjemahan: Kepadamu menantuku, kami serahkan anak perempuan kami ini padamu. Ia adalah anak yang sangat kami kasihi dan kini menjadi tanggung jawabmu, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga kalian menjadi keluarga yang rukun, kelimpahan menghampiri kalian).

Tuturan ini disampaikan oleh hula-hula 'ayah mempelai perempuan' kepada hela 'mempelai laki-laki', mengandung fungsi ekspresif, karena penutur mengungkapkan perasaan bangga, haru, dan doa restu kepada anak perempuannya yang akan memulai kehidupan baru bersama suaminya. Kata-kata seperti "boru hasian nami" (putri tercinta kami) dan penyebutan tanggung jawab "monu ma on dunia akhirat" menunjukkan ungkapan kasih sayang mendalam dan doa tulus untuk kebaikan masa depan anak mereka.

Fungsi Deklaratif

Fungsi Deklaratif dalam mangupa terlihat dari tuturan yang menyampaikan fakta, informasi, pernyataan secara langsung dari pihak keluarga kepada kedua mempelai mulai dari tahap pabuathon boru hingga pemberian upa-upa. Fungsi deklaratif berperan untuk mendeklarasikan suatu fakta tentang kehidupan rumah tangga kepada kedua pihak mempelai yang akan menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai adat. Adapun fungsi deklaratif yang ditemukan pada mangupa dapat diuraikan sebagai berikut.

Rokkaya II: "Sai sah do hata nami on, mangulahon adat di hita sude. Sai sah do boru nami on, dung gabe parumaen tu hita, naeng marsipature do hita sude, tu sahala ni hata dohot adat." (Terjemahan: Dengan kata ini, kami menyatakan sahnya adat di antara kita semua. Resmi sudah

putri kami menjadi menantu bagi kita, dan dengan ini hubungan kekeluargaan kita juga resmi dan diakui secara adat).

Ujaran yang disampaikan oleh rokkaya kepada seluruh hadirin yang datang dapat dikategorikan sebagai fungsi deklaratif. Karena didalam tuturan tersebut terkandung ujaran pernyataan dan melalui pernyataan ini, status sosial dan hubungan kekeluargaan yang semula belum resmi menjadi sah menurut adat. Dengan kata-kata tersebut, pihak rokkaya laki-laki menyatakan perubahan status sosial yang diakui secara adat dan sosial, sesuai dengan peran dalam upacara. Tuturan ini sebagai penutup dalam tahap pabuathon boru oleh rokkaya dari pihak laki-laki kepada seluruh tamu undangan

SIMPULAN

Tradisi Mangupa dalam upacara Horja Godang masyarakat Batak Angkola merupakan bentuk praktik tutur budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral. Melalui kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi, ditemukan bahwa Mangupa bukan hanya sekadar ritual pemberian restu secara lisan, melainkan juga representasi tindakan sosial yang dilakukan melalui bahasa.

Tuturan-tuturan dalam Mangupa memiliki kekuatan ilokusi yang beragam, seperti direktif (nasihat dan anjuran), ekspresif (ungkapan harapan dan restu), komisif (janji dan komitmen sosial), serta deklaratif (pengukuhan status sosial atau pengakuan adat). Setiap tuturan disampaikan dalam struktur linguistik yang khas dan sarat dengan muatan budaya, serta tidak dapat dilepaskan dari norma sosial masyarakat Batak Angkola yang berlandaskan prinsip Dalihan Na Tolu.

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa Mangupa berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mempertahankan struktur sosial, mengukuhkan identitas komunitas, serta mentransmisikan ajaran moral antargenerasi. Bahasa dalam Mangupa dipilih dan disampaikan secara hati-hati dengan memperhatikan status sosial penutur dan penerima, situasi upacara, serta makna adat yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, praktik Mangupa adalah wujud nyata dari ilokusi budaya, di mana bahasa menjadi sarana untuk bertindak dalam dunia sosial. Ia tidak hanya mengomunikasikan makna, tetapi juga menciptakan makna dalam kerangka budaya lokal. Penelitian ini

memperkuat pentingnya pendekatan etnopragmatik dalam memahami praktik komunikasi tradisional, serta menunjukkan bahwa kekayaan budaya lisan Indonesia layak mendapat perhatian lebih dalam kajian linguistik kontemporer.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup studi pragmatik berbasis budaya lokal, mendokumentasikan warisan lisan yang berharga, dan memberikan rujukan dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, pelestarian dan pengajaran tradisi Mangupa di lingkungan pendidikan dan kebudayaan lokal menjadi penting agar tidak tergerus oleh modernisasi yang cepat, sekaligus menjadikan bahasa sebagai benteng kultural dalam membangun karakter bangsa.

REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2004). Cultural scripts: What are they and what are they good for? *Intercultural Pragmatics*, 1(2), 153–166. <https://doi.org/10.1515/iprg.2004.1.2.153>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2011). *Adat dan Upacara Batak Angkola-Mandailing*. Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silmi, D. R. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.